

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja atau yang disebut *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Menurut Piaget (Hurlock, 2003), masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Sedangkan menurut Hurlock (2003), mengatakan masuknya remaja ke masa transisi mereka harus beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan dan keadaan baru. Salah satu lingkungan dan keadaan yang baru harus dialami remaja ketika memasuki ke jenjang pendidikan di perguruan tinggi. Ketika remaja masuk ke dalam perguruan tinggi mereka juga mulai masuk kedalam lingkungan baru yang tentunya berbeda lingkungan tempat ia berasal. Lingkungan baru tersebut terdapat berbagai macam mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dan dengan perbedaan dalam bahasa, kebiasaan dan norma yang berlaku.

Sejak Universitas Sahid Surakarta berdiri, telah menyandang predikat sebagai Universitas yang mahasiswanya 70% dari luar Jawa. Mahasiswa tersebut berasal dari Sampit, Papua, Lombok, Palembang,

Sumatera. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan direktur penerimaan mahasiswa baru pada bulan November 2014.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga responden dari Luar Jawa yang berinisial, SL, SR dan TK (tanggal 1 Februari 2016), diperoleh data mahasiswa Luar Jawa, dalam hidup berkelompok hanya bergaul dan berteman dengan mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama, seakan-akan mereka merasa tidak percaya diri dalam berinteraksi jika berada dalam kelompok atau komunitas lainnya. Tampil berbicara di depan umum masih menjadi *momok* bagi sebagian mahasiswa (Rachmawati, 2015). Oleh sebab itu perlu banyak latihan untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Karena itu agar interaksi sosial berjalan dengan baik dibutuhkan kepercayaan diri yang tinggi.

Seseorang yang merasa memiliki sikap percaya diri yang tinggi biasanya memiliki sikap optimis dan selalu yakin apa yang ia lakukan akan sesuai dengan tujuan yang diharapkannya, sebaliknya dengan seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan mengalami konflik maupun hambatan dalam mencapai suatu tujuan yang ia harapkan (Idrus dan Anas, 2008).

Percaya diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Kepercayaan diri adalah bagaimana kita merasakan tentang diri kita sendiri, dan perilaku kita akan merefleksikan tanpa kita sadari. Kepercayaan diri bukan merupakan bakat (bawaan), melainkan kualitas

mental, artinya kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan. Kepercayaan diri dapat dilatih atau dibiasakan (Taylor, 2011).

Rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya (Siska, Sudarjo & Purnamaningsih, 2003).

Interaksi sosial bisa terjadi dimana saja, interaksi sosial juga akan terjadi di perguruan tinggi. Kemampuan mahasiswa dalam melakukan interaksi sosial antara mahasiswa dengan mahasiswa yang lain dan antara mahasiswa dengan dosen tidak sama. Mahasiswa yang memiliki kemampuan berinteraksi yang tinggi akan mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan tidak mengalami hambatan bergaul dengan orang lain. Interaksi terjalin dengan lancar diperlukan kepercayaan diri yang tinggi, jika mahasiswa dari luar Jawa memiliki kepercayaan yang tinggi maka interaksi akan terjalin dengan baik.

Menurut Bonner interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Ahmadi, 2007). Interaksi tersebut dapat terjadi dengan individu-individu

yang lain di dalam kelompok. Kelompok sosial yang jumlahnya relatif kecil sehingga anggotanya mudah untuk berkomunikasi, sedangkan kelompok besar adalah kelompok sosial yang terdiri dari banyak orang. Interaksi sosial merupakan tindakan, kegiatan, atau praktik dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai orientasi dan tujuan. Jadi, interaksi sosial menghendaki adanya tindakan yang saling diketahui. Bukan masalah jarak melainkan saling mengetahui atau tidak. Menulis surat pada seseorang teman merupakan interaksi sosial (Soyomukti, 2010).

Interaksi sosial dan percaya diri sangat saling berkaitan karena apabila individu memiliki kepercayaan diri yang rendah, individu akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dikarenakan adanya pikiran-pikiran yang negatif dari diri individu. Individu merasa orang lain tidak dapat menerima dirinya karena perbedaan-perbedaan yang dimilikinya, seperti perbedaan budaya pada mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang memadai akan dapat meminimalisir kurangnya kepercayaan diri mahasiswa dalam melakukan interaksi, selain itu mahasiswa tidak malu-malu dalam berpendapat.

Pada kenyataannya saat ini masih ada mahasiswa dari Luar Pulau Jawa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, baik dalam proses belajar dikelas maupun dalam suasana informal. Hal ini disebabkan karena kemampuann seseorang termasuk kemampuan berinteraksi, tidak hanya ditentukan oleh masalah fisik dan keterampilan saja, tetapi juga dipengaruhi oleh kepercayaan diri.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Interaksi Sosial di Tinjau Dari Kepercayaan Diri Mahasiswa Luar Jawa”.

1.2. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang interaksi sosial dengan kepercayaan diri sebelumnya sudah pernah di bahas, yaitu penelitian dilakukan oleh Ridia Hasti & Nurfarhanah (2013), dalam jurnal Ilmiah Konseling volume 2 yang berjudul *Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Kemandirian Perilaku Remaja*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian perilaku remaja. Subjek yang di dalam penelitian ini adalah pelajar SMP Negeri 1 Padang Panjang 703 orang. Teknik pengambilan sampel secara random dengan sampel 88 orang. Hasil analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian perilaku remaja, tingkat korelasi pearson 0,389 signifikansi 0,000 hubungan cukup direkomendasikan untuk guru pembimbing dalam rangka meningkatkan konseling layanan dan fasilitator untuk mengembangkan rekan interaksi sosial dan perilaku kemandirian.

Kepercayaan diri sebelumnya juga sudah pernah dibahas oleh Aulia Hapasari & Emiliana Primastuti (2014), dalam jurnal psikodimensia volume 13 yang berjudul *Kepercayaan Diri Mahasiswa Papua Di Tinjau*

Dari Dukungan Teman Sebaya. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengungkap kepercayaan diri. Subjek yang di dalam penelitian ini adalah 52 mahasiswi Papua di Semarang yang masih aktif kuliah semester I-IV dan terdaftar sebagai anggota HIPMAPAS. Hasil analisis data menunjukkan hipotesis diuji dengan menggunakan kolerasi *product moment* dapat diterima yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antar dukungan teman sebaya terhadap kepercayaan diri yang sangat signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $r_{xy} = 0,520$ dengan $p < 0,01$. Sumbangan efektif dukungan teman sebaya sebesar 27% terhadap kepercayaan diri.

Adapun yang menjadikan penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di tempat yang berbeda, penelitian ini dilakukan di Universitas Sahid Surakarta. Jika penelitian sebelumnya dengan subjek dari pelajar SMP Negeri 1 Padang Panjang dan mahasiswi Papua sebagai Anggota HIPMAPAS semester I-IV. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang lain yaitu penelitian kuantitatif, variabel interaksi sosial dan variabel kepercayaan diri.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengambil tema “ Interaksi Sosial Di Tinjau Dari Kepercayaan Diri Mahasiswa Luar Jawa”

1.4. Tujuan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi sosial mahasiswa luar jawa di tinjau dari kepercayaan dirinya.
2. Untuk mengetahui tingkat interaksi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa Luar Jawa.
3. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri mahasiswa Luar Jawa.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial tentang interaksi sosial ditinjau dari kepercayaan diri. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan lebih lanjut.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Dapat digunakan untuk referensi bagi penelitian selanjutnya
2. Dapat dijadikan sebagai salah satu Refrensi bahan pertimbangan yang dapat dibaca oleh masyarakat luas, terutama oleh mahasiswa dari luar Jawa.